



KESADARAN TRANSENDENTAL AKAN IKATAN KELUARGA SEBAGAI PENJAGA KEBERADAAN DAN KEBERLANJUTAN ELEMEN INTI TATA RUANG PERMUKIMAN DI KAWASAN PATHOK NEGARA DONGKELAN

Lutfi Setianingrum¹, Sudaryono², Muhammad Sani Roychansyah²

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera

²Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada

E-mail: lutfi.setianingrum@pwk.itera.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

11 Januari 2021

Direvisi:

3 April 2021

Disetujui terbit:

16 Mei 2021

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2021

Online

29 Juli 2021

Abstract: *This paper explains that one building can affect strongly to the settlement as long as it has strong uniqueness that attached to local peoples' minds. As one of the traditional settlement in Yogyakarta, Dongkelan Kauman known as the District of Pathok Negara, has spesifis spatial system. That phenomenon was explored deeper by inductive-phenomenological research to reveal that its social systems and value is strongly bonded to its spatial systems. In the end, the ideology of Dongkelan Family was found as transcendental consciousness that has several values attached. The specificity of their social system makes the uniqueness of spatial systems can exist until now and reinforce the status of Dongkelan Kauman as the agglomeration boundary of Yogyakarta*

Keyword: *transcendental consciousness, spatial-bonded, local space*

Abstrak: Paper ini memaparkan bahwa sebuah permukiman dapat terpengaruh oleh satu bangunan jika bangunan tersebut memiliki keunikan yang cukup kuat di pikiran masyarakatnya. Sebagai salah satu dari permukiman lama yang memiliki sejarah panjang di Yogyakarta, Kawasan Pathok Negara Dongkelan, yang lazim disebut Dongkelan Kauman, memiliki keunikan sistem ruang. Indikasi keunikan ruang kawasan ini, digali lebih dalam melalui sebuah penelitian induktif-kualitatif-fenomenologi, yang menemukan bahwa selain sistem ruangnya, Dongkelan Kauman juga memiliki sistem dan nilai sosial yang unik dan spesifik. Nilai sosial tersebut terwujud dalam sebuah kesadaran transendental akan ikatan keluarga. Dalam kesadaran yang melintas waktu dan ruang ini, melekat nilai-nilai spesifik yang hidup dalam sistem sosial masyarakat. Tidak hanya hidup dalam masyarakat, nilai-nilai ini juga menjaga sistem ruang unik Dongkelan Kauman dan memperkuat status kawasan ini sebagai batas aglomerasi perkotaan Yogyakarta.

Kata Kunci: kesadaran transendental, pengikat ruang, ruang lokal

PENDAHULUAN

Dongkelan Kauman Sebagai Pilar Keistimewaan Yogyakarta

Dongkelan Kauman adalah sebuah kampung di selatan Kota Yogyakarta tempat berdirinya Masjid Pathok Negara Dongkelan. Oleh karenanya, Dongkelan Kauman sering disebut sebagai Kawasan Pathok Negara Dongkelan. Sebagai salah satu bagian dari pilar keistimewaan Yogyakarta (Bappeda DIY, 2013 dan Pemda DIY, 2013), kawasan Pathok Negara Dongkelan memiliki keunikan spasial (Setianingrum dkk, 2018;1;2). Keunikan spasial tersebut terwujud dalam dua hal, yaitu: a) keberadaan trilogi inti tata ruang yang juga berkedudukan sebagai identitas spasial (Setianingrum dkk, 2018;1), dan b) terbentuknya lapisan-lapisan ruang di Kawasan Pathok Negara Dongkelan (Setianingrum dkk, 2018;2).

Berdasarkan Burhanudin (2013), Masjid Pathok Negara Dongkelan didirikan tahun 1775 atas titah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Bersamaan dengan didirikannya Masjid tersebut, ditugaskanlah Pathok Negara pertama bernama Kyai Syihabuddin untuk menjadi pemimpin di Kawasan Pathok Negara Dongkelan. Untuk membantu Pathok Negara, ditugaskan pula lima orang *ketib* (khatib), 40 *abdi berjamangah* (jamaah), tujuh orang *modin* (muazin), dan seorang marbot. Kedatangan utusan Kraton ini menjadikan Kawasan Pathok Negara Dongkelan sebagai perkampungan, yang kemudian disebut dengan Dongkelan Kauman.

Setelah melewati sejarah panjang dari tahun 1775, Dongkelan kauman berhasil mempertahankan inti tata ruang dan identitasnya sebagai kampung yang memiliki keterikatan kuat dengan Kraton Yogyakarta (Setianingrum dkk, 2018;1). Pertanyaan selanjutnya

adalah, apa yang menjaga keberlanjutan keunikan spasial yang tampak di Dongkelan Kauman ini? Keberlanjutan spasial, atau yang disebut dengan vitalitas spasial oleh Jane Jacobs (1961), dipertahankan dengan baik oleh masyarakat yang memiliki *engagement* kuat. Hal ini diperkuat oleh Sudaryono (2006) dengan konsep ketahanan spasial, yang menyatakan bahwa ruang dan manusia yang tinggal di dalamnya memiliki keteranyaman kuat yang saling menjaga keberlanjutan antar keduanya. Paper ini memberikan pandangan, mengenai eksplorasi konsep vitalitas spasial dan ketahanan spasial yang terjadi di Dongkelan Kauman sebagai permukiman tradisional.

TELAAH TEORITIK

1. Konsep Radius Keunikan

Masjid Pathok Negara Dongkelan, berdiri tegak di Dongkelan Kauman sebagai perwujudan nyata konsep radius keunikan yang diajukan oleh Sudaryono (2006). Sebuah bangunan mampu mempengaruhi tata tindak masyarakat yang tinggal bersamanya jika bangunan tersebut memiliki keunikan yang cukup kuat tertanam dalam pikiran masyarakatnya. Sebagai objek unik di dalam ruang Dongkelan Kauman, Masjid Pathok Negara Dongkelan memiliki nilai individualitas yang kuat (Lynch, 1960).

Keberadaan sebuah objek dalam ruang, terikat oleh sistem ruang lokalnya (Lincoln dan Guba, 1985). Sistem ruang lokal adalah keterikatan antara ruang dengan pilar ruang lokal yaitu pelaku, aktivitas, dan sistem nilai yang berlaku pada ruang tersebut (Lincoln dan Guba, 1985). Sistem ruang lokal terbentuk secara spesifik berdasarkan nilai individualitas objek-objek yang ada ruang tersebut (Lynch, 1960) dan ayunan waktu (Lynch, 1972). Nilai individualitas dan ayunan waktu disebut sebagai elemen pembentuk ruang lokal.

Nilai keberadaan objek tidak dapat dipisahkan dari ruang lokalnya, nilai individualitas, dan konteks waktu. Pilar sistem ruang lokal (pelaku, aktivitas, dan sistem nilai) berinteraksi dengan elemen pembentuk ruang lokal (nilai individualitas dan waktu), kemudian menghasilkan 3 (tiga) konsekuensi, yaitu: a) nilai individualitas (Lynch, 1960) objek melahirkan radius keunikan (Sudaryono, 2006); b) keterikatan antar objek yang memiliki nilai individualitas berbeda (Lynch, 1960), dengan pilar sistem ruang lokal melahirkan eksistensi spasial (Sudaryono, 2006) (Sudaryono, 2006); dan c) dimensi objek yang tercipta dari interaksi ruang lokal, nilai individualitas dan ayunan waktu (Husserl, 1970).

2. Keberadaan Sebuah Objek dalam Ruang

Dimensi sebuah objek merupakan hasil interaksi dari nilai individualitas objek tersebut, ruang lokalnya, dan ayunan waktu. Berdasarkan ayunan waktu tersebut, objek dalam sebuah ruang memiliki dimensi yang tampak dan dimensi yang tidak tampak.

Berdasarkan ayunan waktu, Husserl (1970) menyatakan bahwa keberadaan sebuah objek dalam

ruang memiliki dua dimensi yaitu: 1) dimensi *phenomena* (dimensi tampak); dan 2) dimensi *noumena* (tak tampak). Dimensi *phenomena* menunjukkan keberadaan pada tingkatan fisik, sementara *noumena* menunjukkan keberadaan pada tingkat kesadaran, baik kesadaran makna/tujuan maupun kesadaran transendental.

Keberadaan sebuah objek dalam ruang memiliki tiga tingkatan kesadaran, yaitu: 1) tingkatan horizon fisik; 2) tingkatan kesadaran makna atau tujuan (intensional); 3) tingkatan kesadaran transendental (Husserl, 1970). Husserl menyatakan bahwa setiap hal yang hadir secara indrawi (*pre given*) pasti sudah dijamin (*taken for granted*) memiliki tujuan dan berkesadaran. Pada tingkatan tertinggi, keberadaan sebuah objek akan memiliki kesadaran transendental yang berhubungan dengan spiritual, filosofi, atau kosmologi.

Tingkatan horizon fisik (*phenomena*) merupakan nilai keberadaan yang sangat terikat waktu, karena keberadaan fisik sangat terikat dengan ruang dan aktivitas. Karena terikat kuat, aktivitas dalam sebuah ruang sangat sensitif terhadap waktu. Kesensitivan ruang terhadap waktu ini disebut Husserl sebagai *spatiotemporal modalities*. Kesensitivan inilah yang mengakibatkan pada sebuah ruang yang sama, pada waktu yang berbeda, bisa terdapat aktivitas yang berbeda pula.

Keberadaan pada tingkatan kesadaran (*noumena*) cenderung lebih statis terhadap waktu. Hal ini dikarenakan dimensi kesadaran adalah sesuatu yang menerus dan melintas waktu. Pada sebuah ruang, bisa saja terdapat aktivitas yang berbeda, tetapi jika ditelusuri, makna/tujuan dari aktivitasnya masih sama atau kesadaran transendental ruangnya masih sama. Menurut Husserl (1970) kesejatian tentang adanya sebuah objek dalam ruang ada pada tingkatan transendental, bukan pada horizon fisik.

Keberadaan pada tingkat kesadaran adalah kebenaran yang sulit teraba, tidak terukur, dan sulit dipahami, atau yang disebut (Lincoln dan Guba, 1985) sebagai kebenaran metafisik. Kebenaran tersebut terbentuk berdasarkan sistem nilai-nilai yang berlaku pada suatu ruang. Nilai kebenaran ini dipegang oleh pilar terakhir dalam ruang lokal, yaitu pelaku aktivitas (manusia). Manusia memiliki nilai kebenarannya masing-masing. Saat manusia saling berinteraksi akan terbentuk konsensus-konsensus yang menyusun sistem nilai-nilai dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, sistem nilai bersifat spesifik, bergantung pada nilai kebenaran yang dianut individu-individu dalam ruang dan konsensus mereka dalam menggunakan ruang. Kebenaran yang diakui suatu komunitas dalam ruang bisa menjadi tidak benar saat digunakan di tempat lain.

3. Konsep Tata Ruang Lokal

Keberadaan sebuah objek dalam ruang sangat terikat dengan ruang lokalnya. Ruang lokal adalah tempat terjadinya interaksi manusia yang memunculkan pola aktivitas tertentu dan ketiganya saling terikat dalam sebuah sistem nilai-nilai yang spesifik. Keterikatan ini disebut Lincoln dan Guba

(1985) sebagai *value bounded* (keterikatan dengan nilai).

Keterikatan objek terhadap ruang lokalnya memunculkan konsep eksistensi spasial. Konsep tersebut merupakan bagian dari konsep lokalisme dalam perencanaan spasial, yang diajukan oleh Sudaryono (2006). Eksistensi spasial adalah kemampuan sebuah objek unik untuk menarik perhatian karena keterikatannya dengan objek yang lain dalam suatu ruang spesifik. Keterikatannya dengan objek lain ini dipengaruhi oleh pilar-pilar ruang lokal, sehingga kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan. Salah satu aspek saja tercederai maka eksistensi spasial sebuah objek akan terkikis.

Konsep eksistensi spasial yang diajukan oleh Sudaryono (2006) memperkuat argumen Lynch (1960) tentang eksistensi sebuah *place* sebagai *space*. Lynch menyebutkan bahwa sebuah *place* akan eksis saat berubah menjadi *space*. *Space* adalah *place* yang memiliki atribut. Atribut tersebut akan membentuk citra dan eksistensi sebuah *space*. Atribut dari citra dan eksistensi *space* adalah: 1) *legibility*, 2) *building the image*, 3) *structure and identity*, dan 4) *imageability*. Legibilitas adalah kemampuan objek untuk dikenali sebagai bagian dari sistem yang lebih besar. *Building the image* adalah kemampuan suatu tempat untuk memberikan kesan yang kuat. *Structure and identity* berkenaan dengan kemampuan struktur dan makna sebuah tempat dalam membentuk identitasnya. *Imageability* adalah kemampuan objek-objek dalam suatu tempat untuk membentuk citra tempat tersebut.

Lynch mendeskripsikan eksistensi *place* dalam skala besar dan berkenaan dengan fisik, sedangkan Sudaryono mendeskripsikan eksistensi spasial dalam lingkup ruang-ruang kecil dan keterikatan aspek fisik ruang dan aspek non fisik. Sudaryono lebih menekankan bahwa eksistensi spasial akan lebih kuat saat suatu objek unik berada pada ruang lokalnya, yaitu ruang yang saling teranyam rapat dengan pelaku, aktivitas, dan sistem nilai yang ada disana.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mengambil sudut pandang seperti yang dipaparkan oleh Sudaryono. Peneliti akan memandang ruang Dongkelan Kauman sebagai ruang lokal. Setiap objek yang ada disana saling terikat, tidak hanya pada aspek fisiknya melainkan juga pada aspek aktivitas dan sistem nilainya (aspek non fisik).

4. Kemenerusan Konsep Pathok Negara

Konsep Pathok Negara merupakan nilai abstrak yang dapat didaratkan pada kenyataan di lapangan (Bappeda DIY, 2013). Hal ini berarti nilai Pathok Negara dapat mewujudkan pada ruang Yogyakarta. Bappeda DIY juga menyatakan bahwa perwujudan konsep Pathok Negara tidak hanya wujud di masa lalu, saat Kasultanan Yogyakarta masih berdaulat, tetapi juga memiliki konteks kekinian dan masa depan, saat Kasultanan telah tergabung dalam NKRI. Dengan pernyataan ini, Bappeda DIY menegaskan bahwa konsep Pathok Negara adalah konsep yang menerus melintas waktu, meskipun

karena perubahan kedaulatan, beberapa hal sudah tidak relevan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam konteks masa lalu, Pathok Negara merupakan konsep tata ruang dan teritori historis-simbolis di wilayah Kasultanan Yogyakarta. Pathok Negara berperan sebagai benteng pertahanan Nagari, pertahanan sosial, pengembangan agama Islam, pengembangan ekonomi masyarakat, dan pengembangan pengaruh politik Kasultanan.

Berkaitan dengan keistimewaan tata ruang Yogyakarta, peran Pathok Negara yang paling menonjol adalah perannya sebagai *pathok* pembangunan kota. Pembangunan fisik tata ruang kota Yogyakarta hendaknya tidak meluber melampaui batas Pathok Negara, karena pada batas ini fungsi dan ekologi pertanian harus dipertahankan. Lahan-lahan pertanian yang membentang di belakang Pathok Negara harus dilindungi sebagai Lahan Pertanian Abadi. Fungsi Pathok Negara ini dikuatkan oleh Perda DIY nomor 1 tahun 2103 yang menetapkan kawasan Pathok Negara sebagai batas aglomerasi perkotaan Yogyakarta.

Pernyataan Bappeda DIY tentang kemenerusan Pathok Negara dikuatkan oleh Rahmi (2016). Kontinuitas nilai Pathok Negara tidak hanya dilihat dari aspek fisik saja, melainkan juga dari aspek non fisik. Rahmi (2016) menyebutkan bahwa kekayaan nilai dan lansekap membuat kampung-kampung Pathok Negara layak disebut sebagai saujana budaya. Untuk menjaga keberlanjutan saujana budaya Pathok Negara, upaya konservasi harus dapat memastikan kelengkapan bentuk lansekap kampung dan nilai keistimewaan lokal yang mengiringinya. Artinya upaya konservasi tidak hanya memperhatikan bentuk fisik, melainkan juga sosial kemasyarakatannya.

Pendapat Rahmi (2016) tersebut sesuai dengan Bappeda DIY (2013) yang menyebutkan bahwa keberlanjutan *pathok negara* tidak hanya bergantung dari terjaganya bentuk bangunan Masjidnya, melainkan juga pada keutuhan nilai-nilai yang dimilikinya. Beberapa perwujudan dari nilai *pathok negara* memang sudah tidak relevan lagi di masa kini, misal *pathok negara* sebagai pertahanan Nagari baik militer maupun sosial, tetapi ada juga nilai-nilai yang masih relevan untuk saat ini dan masa depan. Nilai yang masih relevan sampai saat ini dan masa depan adalah nilai *development control*. Nilai lain yang masih terwujud sampai saat ini adalah *pathok negara* sebagai pusat pertahanan sosial dan penyebaran agama Islam. Perwujudan nilai inilah yang mendorong Rahmi menyebut kampung-kampung Pathok Negara sebagai *cultural landscape*. Rahmi menekankan bahwa perwujudan nilai ini masih terpelihara dalam masyarakat dan harus terus dipelihara di masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Ekplorasi mengenai konsep vitalitas dan ketahanan spasial dilakukan dengan metode induktif (Husserl, 1970) – kualitatif (Creswell, 1998) – fenomenologi (Sudaryono, 2014). Pengumpulan data dilakukan

dengan metode wawancara mendalam (Creswell, 1998) dengan triangulasi antar pernyataan, antar narasumber, dan antara narasumber dengan artefak (Lincoln dan Guba, 1985). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan konsep analisis reduksi eidetic (Lincoln dan Guba, 1985) sampai didapatkan kesimpulan yang transenden, atau bersifat lintas ruang dan lintas waktu (Husserl, 1970).

Sistem Kelembagaan Masyarakat Sebagai “Penjaga Ruang” Dongkelan Kauman

Kelembagaan masyarakat Dongkelan Kauman, terasa unik ketika mendalami kejadian-kejadian sehari-hari yang ada disana. Terletak dekat dari kota dengan pengaruh Muhammadiyah kuat, Dongkelan Kauman dapat merukunkan kedua pengikut organisasi kemasyarakatan ini dalam satu konsep kelembagaan yang disebut warga Dongkelan Kauman sebagai MUHI-NU. Oleh karenanya, tradisi yang berjalan di Dongkelan Kauman juga merupakan percampuran dari dua tradisi organisasi ini. Tidak ada nuansa ketegangan disana, yang terasa adalah nuansa kerukunan dan pengertian.

Konsep kelembagaan MUHI-NU ini menggambarkan keunikan kelembagaan yang terbentuk dalam sosial kemasyarakatan warga Dongkelan Kauman. MUHI-NU merupakan sebutan masyarakat bagi kelembagaan masyarakat Dongkelan Kauman, yang didominasi pengikut Muhammadiyah tetapi tetap menjalankan tradisi-tradisi NU. Masyarakat Dongkelan Kauman memiliki pemahaman bahwa Muhammadiyah dan NU hanyalah masalah pilihan organisasi, bukan hal fundamental yang harus diperdebatkan siapa yang benar atau siapa yang salah.

Toleransi pemahaman Muhammadiyah dan NU ini terbentuk pertama kali dari lingkaran Keluarga Dongkelan, keturunan Kyai Syihabbudin. Pada awalnya semua keturunan Kiai Syihabuddin tinggal di Dongkelan Kauman. Karena perkembangan manusia, banyak anggota keluarga yang pindah ke tempat lain. Seiring waktu, ajaran Muhammadiyah mulai masuk ke Dongkelan Kauman, sementara anggota Keluarga yang keluar dari Dongkelan Kauman tetap memegang tradisi NU, bahkan ada yang mendirikan pesantren. Akibatnya terjadi perbedaan ideologi yang dianut dalam Keluarga. Anggota Keluarga yang menetap di Dongkelan Kauman menganut ideologi Muhammadiyah sementara anggota Keluarga diluar Dongkelan memegang ajaran NU.

Kesadaran akan akar dan asal yang sama membuat anggota Keluarga tidak memperlakukan perbedaan ideologi yang dianut. Anggota Keluarga yang menganut ajaran Muhammadiyah tetap menjalankan tradisi-tradisi Keluarga seperti tradisi *nyadran*, ziarah kubur, dan makam ber-*kijing*. Sempat terjadi tradisi *nyadran* akan dihapuskan ketika Muhammadiyah masuk ke Dongkelan Kauman. Usulan ini ditolak oleh H.R Ahmad Komari, yang saat itu merupakan pejabat Pathok Negara terakhir dan ketua Keluarga Dongkelan, dengan alasan itu adalah tradisi Keluarga turun-temurun yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

Usulan penghapusan tradisi *nyadran* menggambarkan teguhnya pengikut Muhammadiyah dalam mengamalkan ajaran yang dianutnya. Di lain sisi, atas nama toleransi dan kekeluargaan, sosok H.R Ahmad Komari mampu melunakkan keteguhan tersebut tanpa kekerasan, sehingga terbentuk Dongkelan seperti saat ini, yang didominasi pengikut Muhammadiyah namun tradisi NU tetap dijalankan.

Warisan toleransi ini terus dipelihara oleh anggota Keluarga Dongkelan yang menetap di Dongkelan Kauman. Ketua takmir Masjid yang memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan antara dua pemikiran tersebut. Ketua takmir Masjid Pathok Negara Dongkelan saat ini merupakan orang yang disegani dan dituakan. Ia berhasil melunakkan tetua-tetua desa yang teguh ingin menerapkan ajaran Muhammadiyah sepenuhnya di Dongkelan Kauman. Ia berpendapat selama pemimpin bisa mengkomunikasikan tujuan suatu tradisi dengan baik, maka akan diterima baik juga.

Sistem kelembagaan unik yang terbentuk di Dongkelan Kauman ini melahirkan kesepakatan ruang dan kesepakatan sosial yang juga unik. Kesepakatan ruang tersebut membentuk bentuk ruang yang unik pula di Dongkelan Kauman seperti yang dibahas oleh Setianingrum dkk (2018; 1;2). Kesepakatan tersebut berupa tidak diperbolehkannya bangunan berlantai dua dibangun di sekitaran Masjid-*pasareyan*. Kesepakatan ini hanya dapat terjadi dengan kompromi dan penurunan ego lembaga Muhammadiyah di Dongkelan Kauman. Lembaga Muhammadiyah di Dongkelan Kauman setuju untuk menghormati ruang-ruang sakral yang sangat dihormati oleh lembaga NU. Padahal di daerah lain, Muhammadiyah sangat ketat dan tidak lagi memandang ruang-ruang sakral sebagai tempat yang harus dihormati dan diistimewakan karena khawatir terjadi pengkultusan yang berlebihan. Di Dongkelan Kauman, pemikiran tersebut dapat dilunakkan, sehingga kesepakatan mengenai penghormatan dalam konteks ruang terhadap Masjid-*pasareyan* dapat terbentuk.

Dalam konteks sosial, Muhammadiyah mampu menerima dijalankannya tradisi-tradisi NU di Dongkelan Kauman, seperti *nyadran*, kenduri, *barzanji*, dan ziarah makam, padahal mayoritas warga Dongkelan Kauman adalah pengikut Muhammadiyah. Hal ini terjadi bahkan pada saat Muhammadiyah mulai menanamkan pengaruhnya di Dongkelan Kauman. Keduanya sepakat untuk berkompromi dalam menggunakan ruang yang sama. Lembaga Muhammadiyah Dongkelan Kauman dapat menerima dijalankannya tradisi-tradisi NU di kampungnya, bahkan beberapa orang pengikut Muhammadiyah ikut terpengaruh dan senang menjalankan tradisi-tradisi NU.

Kesepakatan ruang Muhammadiyah-NU me bentuk kekhasan ruang Dongkelan Kauman, yang terdiri dari teritori ruang dan radius keunikan Masjid Pathok Negara Dongkelan yang dideskripsikan Setianingrum (2018; 2). Kedua ruang ini memang

tidak teraba karena memiliki batas yang rigid, namun dapat terasa. Kesepakatan sosialnya melahirkan keunikan dinamika sosial yang ditunjukkan dengan berjalannya tradisi-tradisi NU di lingkungan masyarakat Muhammadiyah. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa kelembagaan MUHI-NU di Dongkelan Kauman adalah “penjaga ruang”. Kelembagaan inilah yang menjamin kesepakatan antara Muhammadiyah dan NU yang terbentuk satu generasi sebelumnya, dapat berjalan dan dihormati.

Keluarga Dongkelan” Sebagai Kesadaran Transendental Kebe-Radaan Dan Keberlanjutan Elemen-Elemen Inti Tata Ruang Dongkelan Kauman

Meskipun tidak terlalu kentara jika tidak diamati secara mendalam, Dongkelan Kauman memiliki dua kelompok warga berdasarkan garis keturunan, yaitu: *nDongkelan njero* dan *nDongkelan njaba*. *nDongkelan njero* adalah sebutan bagi warga keturunan Kyai Shihabbudin, sang Pathok Negara Pertama. Keluarga ini disebut juga dengan Keluarga Dongkelan atau Trah Dongkelan. kelompok kedua adalah *nDongkelan njaba*, yaitu warga yang bukan merupakan keturunan Trah Dongkelan. Keberadaan dan kerukunan kedua kelompok warga ini menjadi penyebab bagi banyaknya keunikan sosial yang terjadi di Dongkelan Kauman.

Di Dongkelan Kauman, kesadaran akan ikatan Keluarga Dongkelan, sangat kokoh sehingga bisa menyatukan warga Muhammadiyah dan NU dalam ruang yang sama. Kesadaran ini membuat tradisi-tradisi NU tetap bisa dijalankan di lingkungan masyarakat Muhammadiyah. Sebagai contoh: tradisi pemakaman ber-*kijing*, tradisi ziarah makam, tradisi *tahlilan* kematian, dan tradisi *nyadran* tetap dijalankan di Dongkelan Kauman yang sebagian besar penduduknya adalah pengikut ajaran Muhammadiyah.

Kesadaran bahwa Dongkelan Kauman adalah milik Kraton yang diserahkan pada Keluarga Dongkelan, bukan milik NU atau milik Muhammadiyah, menjamin keberadaan dan keberlanjutan elemen-elemen inti tata ruang Dongkelan Kauman (Masjid, *Pasareyan*, dan Kauman). Kesadaran tersebut menimbulkan rasa tanggung jawab dikalangan Keluarga untuk menjaga keberlanjutan elemen inti Dongkelan Kauman, karena objek tersebut dianggap penting bagi mereka. Salah satu cara yang mereka lakukan dengan menyatakan bahwa Masjid Pathok Negara adalah masjid masyarakat, bukan masjid milik satu golongan saja.

Kesadaran transendental ini sudah bersifat melintas ruang dan melintas waktu. Tidak hanya warga Dongkelan saja yang memiliki kesadaran tersebut. Anggota Keluarga Dongkelan yang tinggal di luar Dongkelan Kauman juga memilikinya. Mereka juga merasa terganggu, bahkan marah, ketika elemen-elemen inti Dongkelan Kauman diintervensi oleh orang lain. Hal ini dibuktikan dengan munculnya penolakan saat elemen-elemen inti tersebut akan dirusak atau dipindahkan, bahkan jika itu dilakukan oleh Kraton sendiri. Keterikatan emosi anggota

Keluarga Dongkelan, terutama yang tinggal di luar Dongkelan Kauman ini yang menunjukkan bahwa kesadaran transendental bersifat melintas ruang. Kesadaran ini juga bersifat melintas waktu. Pembangunan dan pembentukan elemen-elemen inti Dongkelan Kauman telah dilakukan lama sebelum Keluarga Dongkelan pada generasi ini lahir. Namun, mereka tetap merasakan keterikatan emosional yang kuat kepada elemen inti tersebut. Mereka tetap merasa memiliki dan bertanggung jawab melindungi elemen inti Dongkelan Kauman. Mereka juga menurunkan kesadaran ini kepada anak dan cucu mereka, sehingga kesadaran ini tetap terpelihara lintas generasi. Inilah yang menunjukkan bahwa kesadaran transendental “Keluarga Dongkelan” hidup melintas waktu.

Kesadaran yang masih terus hidup dalam lingkaran Keluarga Dongkelan tersebut menjamin keberadaan dan keberlanjutan elemen-elemen inti Dongkelan Kauman. Keberadaan elemen inti tata ruang dibuktikan dengan masih adanya wujud ketiga elemen tersebut di Dongkelan Kauman. Keberlanjutannya dibuktikan dengan adanya aktivitas yang hidup disana, nilai-nilai yang tetap dipercaya sampai saat ini, serta hidup dan masih dihormatinya elemen-elemen inti tersebut dalam pikiran masyarakat. Tanpa adanya kesadaran tersebut, bisa jadi elemen inti Dongkelan Kauman tidak berkelanjutan.

Kesadaran ini kemudian tersebar meluas dan mempengaruhi “*nDongkelan njaba*” atau “pendatang” untuk turut menjaga elemen-elemen inti tempat tinggalnya, karena objek tersebut merupakan bukti dari sejarah tempat tinggalnya. Pada masa sekarang, kesadaran “Keluarga Dongkelan” tersebut mewujudkan dalam bentuk lembaga “MUHI-NU”. Lembaga inilah yang saat ini cukup berperan menjamin keberlanjutan elemen inti tata ruang Dongkelan Kauman.

Nilai-Nilai Yang Melekat Pada Kesadaran Transendental Dong-Kelan Kauman

Kesadaran transendental “Keluarga Dongkelan” mengalami perubahan nilai dari awal terbentuknya. Kesadaran yang awalnya hanya dimiliki oleh lingkaran Keluarga Dongkelan, meluas kepada masyarakat *nDongkelan njaba*, bahkan menyebar dan dimiliki oleh masyarakat umum. Pergeseran nilai dari kesadaran tersebut disebabkan oleh perkembangan penduduk Dongkelan Kauman dan perkembangan Keluarga Dongkelan sendiri. Nilai-nilai ini membuat kesadaran transendental Dongkelan Kauman tidak hanya dihargai oleh Keluarga Dongkelan, melainkan juga dihormati oleh pihak diluar lingkaran Keluarga. Nilai-nilai yang dimiliki kesadaran transendental “Keluarga Dongkelan” yaitu: a) nilai genealogis, b) nilai sosiologis, c) nilai kultural, dan d) nilai ideologis.

1. Nilai Genealogis

Nilai genealogis kesadaran transendental “Keluarga Dongkelan” terlihat jelas dan mewujudkan dalam lingkaran keturunan Kiai Syihabuddin. Kesadaran ini ditransfer secara turun-temurun dalam

lingkungan Keluarga Kiai Syihabuddin (Keluarga Dongkelan). Pada lingkaran Keluarga Dongkelan, elemen inti ruang Dongkelan Kauman dan tradisi keluarga merupakan simbol sejarah dan kehormatan keluarga. Predikat itulah yang menyebabkan inti ruang dan tradisi Dongkelan Kauman dipertahankan agar tetap hidup bahkan setelah Muhammadiyah menanamkan pengaruhnya di Dongkelan Kauman. Terbentuknya MUHI-NU juga merupakan bagian dari wujud nilai genealogis kesadaran “Keluarga Dongkelan”. Terbentuknya MUHI-NU berawal dari lingkaran Keluarga Dongkelan yang terpecah mengikuti dua ajaran yaitu ajaran Muhammadiyah dan NU. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak melunturkan kesadaran akan ikatan keluarga. Kesadaran bahwa mereka satu keluarga dapat melampaui dan menyatukan perbedaan yang dibentuk karena perbedaan pilihan untuk mengikuti ajaran Muhammadiyah atau NU.

2. Nilai Sosiologis

Nilai sosiologis muncul karena perkembangan Dongkelan Kauman yang membuka diri untuk menerima warga pendatang dengan menetapkan syarat tertentu. Kesadaran tentang “Keluarga Dongkelan” menyebar di kalangan pendatang, sehingga mereka juga menghormati elemen inti ruang Dongkelan Kauman serta menghormati tradisi Dongkelan Kauman yang sudah berjalan sejak lama. Nilai ini jugalah yang mendorong orang non-Dongkelan, misalnya kalangan akademisi, budayawan, dan penggiat Keistimewaan, turut menghargai harta Dongkelan Kauman, yang membentuk elemen-elemen inti ruangnya dan dinamika sosial kemasyarakatannya.

3. Nilai Kultural

Nilai kultural terasa kental bagi anggota Keluarga Dongkelan yang tinggal di Dongkelan Kauman. Bagi mereka Masjid Pathok Negara Dongkelan, *pasareyan* Dongkelan, dan Dongkelan Kauman merupakan spirit dan identitas dari tempat tinggalnya, termasuk di dalamnya tradisi yang hidup di Dongkelan Kauman sejak lama. Semangat dasar dari pendirian Masjid Pathok Negara Dongkelan, sebagai masjid milik masyarakat bukan masjid milik satu golongan saja, menjadi pendorong terbentuknya kelembagaan MUHI-NU sebagai “penjaga ruang” Dongkelan Kauman. Kelembagaan ini yang kemudian menjamin tetap guyubnya Muhammadiyah dan NU dalam penggunaan ruang Dongkelan Kauman. Lembaga ini juga menjaga tradisi yang telah hidup di Dongkelan Kauman tetap hidup dan dihormati.

Nilai-nilai yang masih dipercaya oleh Keluarga Dongkelan dan kemudian diakui oleh warga Dongkelan lainnya menjadi bagian dari nilai kultural “Keluarga Dongkelan” sebagai kesadaran transendental. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah: a) nilai keluarga; b) nilai kematian; c) nilai makam dan *Pasareyan*; d) nilai Masjid Pathok Negara Dongkelan; e) nilai Dongkelan Kauman; f) nilai rumah *tabon*; dan g) nilai tradisi *nyadran*. Nilai-nilai tersebut membentuk kesadaran transendental “Keluarga Dongkelan” dan mempengaruhi cara

mereka berkehidupan bersama dengan menggunakan ruang yang sama. Nilai-nilai yang merupakan bagian dari kesadaran transendental Dongkelan Kauman adalah:

- a) Nilai Keluarga
Bagi Keluarga Dongkelan, keluarga adalah ikatan terkuat dalam kehidupan mereka, bahkan kesadaran akan ikatan ini melebihi ideologi keagamaan. Nilai keluarga ini menjadi awal terbentuknya pola sosial yang unik di Dongkelan Kauman. Tradisi-tradisi NU telah dianggap menjadi tradisi Keluarga, dan tetap dijalankan di lingkungan masyarakat Muhammadiyah Dongkelan Kauman.
- b) Nilai Kematian
Bagi anggota Keluarga Dongkelan, kematian adalah ketersambungan. Orang-orang telah meninggal dari mereka dimakamkan dengan baik dan makam tersebut tetap dirawat dan dikirim doa. Keluarga Dongkelan menganggap bahwa jenazah itu mulia dan makamnya adalah tempat yang harus dimuliakan. Nilai ini terwujud saat mereka selalu mengirimkan doa pada makam leluhurnya atau keluarganya yang telah meninggal melalui makamnya dan tidak mengenakan alas kaki ketika memasuki *pasareyan*.
- c) Nilai Makam dan *Pasareyan* Dongkelan
Makam adalah simbol dari seseorang (yang telah meninggal), sementara *Pasareyan* adalah tempat suci. Nilai tersebut merupakan nilai yang dipercaya oleh Keluarga Dongkelan. Bagi mereka, makam merupakan sarana untuk menghubungkan orang hidup dengan orang yang telah meninggal. Didasari oleh nilai tersebut, anggota Keluarga Dongkelan selalu mengirimkan doa pada keluarganya yang telah meninggal melalui makamnya.
- d) Nilai Masjid Pathok Negara Dongkelan
Masjid Pathok Negara Dongkelan dan *Pasareyan* Dongkelan adalah prasasti *trah* yang membawa kebanggaan keluarga. Kedua objek tersebut merupakan bukti eksistensi pendiri Keluarga Dongkelan dan bukti sejarah Keluarga. Keberadaan Masjid tersebut, beserta sejarah yang mengiringinya, membuat Keluarga Dongkelan merasa bahwa pendahulunya merupakan orang terhormat di dalam lingkungan Kasultanan Yogyakarta.
- e) Nilai Dongkelan Kauman
Dongkelan kauman adalah rumah pertama Keluarga Dongkelan. Mereka berpikir bahwa rumah adalah tempat pertama yang wajib dikunjungi, maka saat datang ke Yogyakarta, mereka akan datang ke Dongkelan Kauman terlebih dahulu sebelum pergi ke tujuan lain. Oleh karena itu, tradisi *nyadran*, yang telah berubah dari tradisi Kraton menjadi tradisi Keluarga, selalu dilaksanakan di Dongkelan Kauman. Tradisi ini berkali-kali berpindah hari pelaksanaan, namun tempat pelaksanaannya tidak pernah berubah.
- f) Nilai Rumah *Tabon*

Bagi Keluarga Dongkelan, rumah *tabon* adalah penjaga keterikatan mereka dengan kampung halaman. Anggota Keluarga Dongkelan tidak pernah menjual rumah *tabon*-nya. Rumah tersebut berpindah dengan sistem waris. Tidak ada kesepakatan mengenai rumah *tabon* ini, tetapi semua anggota memiliki kesadaran bahwa mereka harus selalu terikat dengan Dongkelan Kauman. Salah satu cara menjaga keterikatan tersebut adalah memastikan rumah *tabon* yang ada di Dongkelan Kauman tetap ditinggali anggota keluarga. Dalam pikiran anggota Keluarga Dongkelan, rumah *tabon* ini kemudian menjadi simbol keterikatan anggota Keluarga Dongkelan yang tinggal di luar Dongkelan Kauman dengan kampung halamannya, dengan akar keluarganya.

g) Nilai Tradisi *Nyadran*

Tradisi *nyadran* awalnya adalah tradisi Kraton yang kemudian di adopsi menjadi tradisi Keluarga Dongkelan. Tradisi ini menjadi momen terbesar berkumpulnya anggota Keluarga Dongkelan. Karena telah lama terlibat dalam tradisi ini, masyarakat Dongkelan Kauman tidak lagi berpikiran bahwa ini tradisi keluarga, melainkan sudah menjadi tradisi kampung. Dalam tingkatan yang lebih tinggi, tradisi *nyadran* tidak hanya menjadi peristiwa kultural, melainkan juga merupakan peristiwa ideologis. Sebagai peristiwa kultural, *nyadran* mengalami pergeseran dari tradisi Kraton menjadi tradisi Keluarga dan kemudian menjadi tradisi kampung. Secara ideologis, *nyadran* adalah simbol keterikatan anggota Keluarga Dongkelan, terutama yang tinggal di luar Dongkelan Kauman, dengan kampung halamannya. Mereka diwajibkan berkumpul pada Ahad terakhir bulan Ruwah. Tetap terlaksananya *nyadran* juga merupakan simbol kompromi antara Muhammadiyah dan NU dalam menggunakan ruang yang sama.

Bagi anggota Keluarga Dongkelan yang tinggal di Dongkelan Kauman, elemen inti Dongkelan Kauman adalah identitas tempat tinggalnya. Mereka merasa harus menjaga objek-objek tersebut agar identitas Dongkelan Kauman sebagai Kampung Pathok Negara tidak melemah. Mereka bahkan berhasil mempertahankan keberlanjutan Masjid Pathok Negara Dongkelan, *pasareyan* Dongkelan, dan Dongkelan Kauman tanpa bantuan dari Kraton, sebelum akhirnya kawasan ini didaulat kembali menjadi pilar Keistimewaan Yogyakarta di tahun 2013.

d. Nilai Ideologis

Nilai ideologis dari kesadaran transendental “Keluarga Dongkelan” sangat terlihat pada diri keturunan Kiai Syihabuddin yang memilih tinggal di luar Dongkelan Kauman. Mereka tetap memiliki keterikatan yang kuat dengan Dongkelan Kauman melalui rumah *tabon* dan tradisi *nyadran*. Mereka juga memiliki keterikatan emosi dengan Dongkelan Kauman dibuktikan dengan diterapkannya nilai-nilai yang dibawa dari kampungnya di tempat tinggalnya,

misalnya dengan mendirikan pesantren, berziarah ke makam Kiai Syihabuddin, dan tetap datang ke Dongkelan Kauman saat *nyadran* dilaksanakan.

Mereka juga akan merasa terganggu dan bereaksi jika Dongkelan Kauman, Masjid Pathok Negara Dongkelan, dan *pasareyan* Dongkelan dirusak. Mereka menganggap bahwa ketiga objek tersebut merupakan simbol kebanggaan dan bukti sejarah keluarganya. Mereka tidak harus tinggal di Dongkelan Kauman untuk merasakan keterikatan emosional ini. Mereka yang hidup saat ini juga dilahirkan jauh setelah ketiga objek tersebut terbentuk, tetapi keterikatan emosionalnya tetap mereka miliki. Keterikatan yang melintas ruang dan waktu inilah yang menguatkan nilai ideologis kesadaran transendental “Keluarga Dongkelan.”

Kawasan Pathok Negara Sebagai Batas Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta

Sesuatu yang menarik lain yang terungkap adalah bukti bahwa Kawasan Pathok Negara Dongkelan (Dongkelan Kauman) merupakan batas aglomerasi perkotaan Yogyakarta, bukan *ringroad* selatan. Di Dongkelan Kauman terdapat penyatuan antara tradisi desa dengan budaya masyarakat kota. Pernyataan tersebut didasarkan pada keunikan sosial kemasyarakatan pada Kawasan Pathok Negara Dongkelan, yaitu sebagai: a) pembentuk tipologi ruang dan tipologi sosial kemasyarakatan; dan b) pilihan lembaga kemasyarakatan.

1. Pembentuk Tipologi Ruang dan Tipologi Sosial Kemasyarakatan

Tipologi ruang Dongkelan Kauman terbentuk oleh kesepakatan dan nilai ruang. Nilai ruang itu sendiri terbentuk karena kesepakatan. Tipologi sosial kemasyarakatan Dongkelan Kauman disebabkan adanya warga keturunan Kiai Syihabuddin (*nDongkelan njero*/ orang Dongkelan) dan warga yang bukan keturunan (*nDongkelan njaba*/ pendatang). Terbentuknya tipologi ruang dan tipologi sosial kemasyarakatan Dongkelan Kauman menunjukkan masih dijunjung tingginya ikatan keluarga namun kesepakatan tetap mewarnai keduanya.

Dinamika sosial kemasyarakatan tersebut merupakan dinamika sosial yang menarik. Masyarakat Dongkelan Kauman memiliki dua sistem sosial kemasyarakatan yang sangat dihormati, yaitu sistem keluarga (yang biasanya digunakan di masyarakat desa) dan sistem kesepakatan (biasanya dimiliki masyarakat perkotaan).

Pertalian darah dengan Kiai Syihabuddin, sebagai pendiri Dongkelan Kauman masih dipandang tinggi. Banyak diantara keturunan Kiai Syihabuddin menjadi tokoh yang dituakan dan dihormati pandangnya di Dongkelan Kauman. Meskipun tokoh tersebut segan untuk mengakuinya, tetapi penghormatan masyarakat sangat terasa. Adanya sebutan *nDongkelan njero* yang masih sering digunakan juga menunjukkan masih dihormatinya *Trah* Kiai Syihabuddin. Abdi dalem yang dipercaya oleh Kraton, sebagai pihak yang sangat di hormati di Dongkelan Kauman, juga selalu diambil dari

keturunan Kiai Syihabuddin dan keturunan langsung Pathok Negara Terakhir (KH Muhammad Imam).

Sedangkan sistem kesepakatan terlihat pada tradisi NU yang berjalan di lingkungan masyarakat Muhammadiyah, sementara di tempat lain, ini jarang sekali ditemukan. Muhammadiyah di Dongkelan Kauman memutuskan untuk menurunkan idealismenya sedikit untuk menerima tradisi NU, yang tidak sejalan dengan apa yang dipercaya Muhammadiyah, tetap dijalankan di Dongkelan Kauman, yang di dominasi oleh masyarakat Muhammadiyah.

Muhammadiyah juga menerima cara NU memandang Masjid Pathok Negara dan *pasareyan* sebagai tempat suci yang layak dihormati, meskipun pada awalnya Muhammadiyah melarang untuk mengukus benda-benda mati. Penghormatan terhadap Masjid Pathok Negara dan *pasareyan* memunculkan nilai ruang sakral yang disematkan pada lingkungan Masjid-*pasareyan*. Nilai ruang sakral ini kemudian memunculkan pelapisan ruang yang meskipun tidak nampak secara fisik, tetapi dapat dirasakan keberadaannya.

Adanya “pelukaan” terhadap kesepakatan ruang yang dilakukan oleh pihak luar, tidak menurunkan penghormatan masyarakat Dongkelan Kauman sendiri terhadap kesepakatan yang dibuat Muhammadiyah dan NU Dongkelan Kauman. Hal itu menunjukkan tingginya penghormatan masyarakat terhadap kesepakatan. Adanya dua sistem ini membuktikan peralihan dari desa ke kota yang dibuktikan dengan percampuran budaya dan sosial kemasyarakatan kota dan desa.

2. Pilihan Lembaga Kemasyarakatan

Pilihan lembaga kemasyarakatan warga Dongkelan Kauman, yang terdiri dari warga NU dan masyarakat Muhammadiyah yang melebur menjadi satu dalam penggunaan ruang yang sama, menunjukkan bukti lain bahwa Kawasan Pathok Negara Dongkelan adalah batas aglomerasi perkotaan Yogyakarta. Di Kawasan Pathok Negara Dongkelan, masyarakat yang mengikuti tradisi NU dan masyarakat yang mempercayai ajaran Muhammadiyah dapat hidup guyub. Bahkan warga Dongkelan Kauman dengan bangga menyebutkan tidak ada NU dan Muhammadiyah di Dongkelan Kauman, yang ada MUHI-NU.

Hal tersebut menunjukkan adanya peralihan kota ke desa di Dongkelan Kauman, yaitu bersatunya tradisi NU (yang banyak berkembang di kawasan pedesaan) dengan ajaran Muhammadiyah (yang muncul dan berkembang di Kota Yogyakarta). Kedua bukti diatas menunjukkan bahwa secara sosial kemasyarakatan, batas aglomerasi perkotaan Yogyakarta di bagian selatan selayaknya adalah Kawasan Pathok Negara Dongkelan, bukan *ringroad* selatan Yogyakarta.

KESIMPULAN

Ikatan keluarga mampu menjadi perekat antara dua golongan agama. Dalam masyarakat tradisional, masyarakat yang masih kuat memegang tradisi, ikatan keluarga mampu menjadi inti keberlanjutan

elemen-elemen inti tata ruang suatu permukiman. Perubahan fisik dan sosial yang terjadi di sekitarnya tidak mereduksi kuatnya ikatan keluarga. Tiadak berlebihan kiranya jika dinyatakan bahwa Keluarga Dongkelan” sebagai Kesadaran Transendental Keberadaan dan Keberlanjutan Elemen-Elemen Inti Tata Ruang Dongkelan Kauman

Hal lain yang terungkap adalah bahwa keunikan kawasan Masjid Pathok Negara tidak hanya terletak pada kedudukan khususnya untuk Keistimewaan Yogyakarta dan status Masjidnya sebagai bangunan cagar budaya, melainkan juga pada keunikan sistem nilai yang hidup dalam masyarakatnya. Kawasan Masjid Pathok Negara Dongkelan saat ini tidak hanya merupakan kawasan penunjang Keistimewaan Yogyakarta tetapi juga merupakan kawasan fungsional yang didalamnya terdapat aktivitas masyarakat yang hidup. Kawasan ini hidup dan sangat dihormati oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, upaya pelestarian kawasan Masjid Pathok Negara dalam kerangka Keistimewaan Yogyakarta, selayaknya tidak hanya memperhatikan keberlanjutan fisik ruangnya saja, melainkan juga menjamin keberlanjutan kekhasan sosial kemasyarakatan yang hidup di kawasan tersebut. Tindakan seperti ini sangat disarankan karena keunikan sosial kemasyarakatanlah yang ternyata menjadi penjaga keberlanjutan keunikan fisik spasial. Dengan upaya konservasi keunikan fisik spasial diimbangi dengan penjagaan terhadap keberlanjutan keunikan sosial kemasyarakatan, diharapkan preservasi kawasan Masjid Pathok Negara dapat berjalan seutuhnya dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda DIY, 2013. *Naskah Akademik Babon Peraturan Daerah Istimewa DIY*. Bappeda DIY, Yogyakarta.
- Burhanudin. (2013). *Sejarah Masjid Pathok Negara Dongkelan Ngayogyakarta Hadiningrat*. Tidak Dipublikasikan.
- Creswell, J. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among 5 Tradition*. Sage Publications, California.
- Husserl, E., 1970. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Northwestern University Press, Evanston.
- Lincoln, Y.S., Guba, L., 1985. *Naturalistik Inquiry*. Sage Publications, California.
- Lynch, K., 1960. *The Image of The City*. MIT Press, Cambridge.
- Lynch, K., 1972. *What Time Is This Place?* MIT Press, Cambridge.
- Jacobs, Jane., 1961. *The Death and Life of Great American Cities*, In: Campbell, Scott dan Fainstein, Susan S. (Ed), *Readings in Planning Theory* (hlm. 103–120). Blackwell Publisher, Cambridge.
- Rahmi, D., Pathok Negara Yogyakarta as a Cultural Landscape. *Prosiding 3th Biennale ICIAP (International Conference on Indonesian Architecture and Planning)*; *Inclusive Space, Enriching Culture*, 356-361.
- Setianingrum, L., Sudaryono., Roychansyah, M.S. (2018; 2). Nilai Ruang Sebagai Pembentuk Lapisan-Lapisan Ruang Di Kawasan Pathok Negara Dongkelan, Yogyakarta. *Jurnal Planoeath*, 3(2). 83-90.

- Setianingrum, L., Sudaryono., Roychansyah, M.S. (2018; 1), Trilogy of “Masjid, Pasareyan, and Kauman” as Spatial Core and Identity of Dongkelan Kauman Settlements. *Prosiding 4th Biennale ICIAP (International Conference on Indonesian Architecture and Planning); Design and Planning in The Disruptive Era*, 331-339.
- Sudaryono, 2006. *Paradigma Lokalisme Dalam Perencanaan Spasial*, dalam: *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota Volume 17, No.1/Desember 2006*. Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung, Bandung, hlm. 28–38.
- Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tentang Kewenangan Dalam Urusan Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. 2013. Yogyakarta: Sekretariat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta,
- Sudaryono. (2014). *Fenomenologi sebagai Epistemologi Baru dalam Perencanaan Kota dan Permukiman*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 14 Maret.